

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio Caesarea (SC) adalah suatu cara untuk melahirkan janin dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut (Nurarif, 2016). SC adalah metode yang sekarang banyak digunakan ketika persalinan pervaginam tidak memungkinkan karena masalah keselamatan bagi wanita atau janin, dan frekuensi persalinan SC telah meningkat. Kelahiran SC telah berkembang seiring berjalannya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan sejak ibu hamil kini berusia di atas 30 tahun karena penundaan pernikahan, dan SC telah menjadi tanda modernisasi (Gulcan & Santas, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 angka persalinan dengan metode SC meningkat di seluruh dunia dan melebihi bataskisaran 10%-15% yang direkomendasikan. Amerika Latin dan wilayah Karibia menjadi penyumbang angka persalinan dengan *sectio caesarea* tertinggi yaitu 40,5%, diikuti oleh Eropa 25%, Asia 19,2% dan Afrika 7,3%. Menurut statistik dan 3.509 kasus SC, indikasi untuk SC antara lain disproporsi janin 2 panggul 21%, gawat janin 14%, Plasenta previa 11%, pernah SC 11%, kelainan letak janin 10%, pre eklampsia dan hipertensi 7%. Prevalensi persalinan SC di Indonesia tahun 2018 sebesar 17,6% dan di Jawa Barat sebesar 15,5%, angka tersebut masih diatas standar yang dikeluarkan WHO (Risksedas, 2018).

Distosia bahu (SC) dapat timbul akibat adanya komplikasi baik pada kondisi ibu maupun janin. Keputusan untuk melakukan operasi caesar (SC) dilakukan

karena berbagai keadaan, misalnya bila terdapat perbedaan ukuran kepala bayi dan panggul ibu (makrosomia, panggul sempit, posisi dahi, posisi wajah, dan sebagainya), adanya preeklampsia dan eklampsia, presentasi sungsang pada bayi, toksemia kehamilan berat, plasenta previa, kehamilan ganda, usia ibu lanjut, riwayat SC sebelumnya, infeksi jalan lahir, dan situasi serupa lainnya. Keputusan Mahkamah Agung dibuat sebagai respons terhadap bahaya atau krisis yang akan terjadi (Aprina & Puri, 2016). Namun demikian, SC tetap mempengaruhi ibu karena kejadiannya tidak hanya pada masa nifas tetapi bahkan setelah operasi. Komplikasi mungkin termasuk infeksi, pendarahan, dan ketidaknyamanan (Ayuningtyas et al., 2018).

Nyeri adalah perasaan emosional atau sensorik yang tidak menyenangkan yang dapat diakibatkan oleh cedera jaringan, peradangan, atau perawatan pasca bedah. Nyeri akan mengganggu aktivitas normal sehingga membuat individu menjadi tidak nyaman (Nanda International, 2017). Nyeri dirasakan ibu post SC yang berasal dari luka sayatan operasi SC yang berada dibawah perut (Marwadi, 2019). Hal ini menciptakan perubahan dalam kontinuitas atau koneksi jaringan, mendorong tubuh merespons dengan reaksi peradangan yang menghasilkan mediator kimia seperti histamin, bradikinin, dan prostaglandin, yang menyebabkan rasa sakit dan penderitaan yang luar biasa pada ibu (Metasari & Sianipar, 2018).

Nyeri diklasifikasikan menjadi akut atau kronis; pada ibu dengan CS, penyakit ini termasuk dalam kelompok nyeri akut. Ketidaknyamanan ibu setelah SC mungkin berkisar dari ringan hingga berat. Ketika rasa sakitnya parah, ibu mungkin menunda mobilisasi dini dan mulai memberikan ASI kepada bayinya,

sehingga meningkatkan risiko terputusnya hubungan bayi-ibu karena ketidaknyamanan atau meningkatnya intensitas rasa sakit setelah operasi. Sehingga nyeri menjadi salah satu masalah fokus yang harus dikontrol (Pransiska, 2018).

Nyeri pada ibu pasca operasi caesar dapat ditangani secara farmakologis maupun nonfarmakologis, tergantung indikasinya. Secara farmakologi dapat diobati dengan obat analgesik seperti morfin sublimaze, stadol, Demerol, ketorolac, tramadol, dan lain-lain (Utami, 2016). Beberapa pengobatan farmakologis digunakan untuk mengendalikan nyeri, termasuk analgesik sistemik, bahan kimia analgesik narkotika, dan obat analgesik. Sedangkan terapi nonfarmakologis digunakan untuk membantu meringankan nyeri; berbagai terapi nonfarmakologis dilakukan dengan atau tanpa peralatan, termasuk terapi komplementer (Hayati, 2022).

Terapi komplementer merupakan bagian dari penerapan pengobatan komplementer dan alternatif dalam pelayanan kesehatan, yang dikenal sebagai pengobatan alternatif. Terapi komplementer telah diakui dan dapat dipakai sebagai pendamping terapi konvensional medis. Pada pelaksanaannya terapi komplementer dapat dilakukan bersamaan dengan terapi medis (Hayati, 2022). Salah satu metode distraksi yang berhasil adalah perawatan audio/pendengaran, yang melibatkan mendengarkan bacaan Murotal Al-Quran. Murotal merupakan rekaman suara seorang Qori yang membacakan ayat-ayat suci Al-Quran dengan ritme bacaan yang tepat, sehingga dapat memberikan ketenangan bagi orang yang mendengarnya (Yana, R., Utami, S., 2015).

Salah satu contoh surat yang digunakan adalah Surat Ar-Rahman ayat 35 yang isinya “*Yursalu 'alaikumaa shuwaazum min naarifiw-wa nuhaasun falaa tantasiraan*” dengan arti kepada kamu (jin dan manusia), akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan dirimu. Wasilah ini sebagai pelindung dari segala macam penyakit. Adapun ayat yang diulang-ulang sehingga mengalihkan perhatian dan berfungsi sebagai hipnosis yang menurunkan gelombang otak pasien. Hormon serotonin dan endorfin diproduksi oleh otak sehingga seseorang merasa tenang, nyaman dan bahagia. Surat Ar-Rahman mempunyai timbre medium, pitch 44 Hz, harmony reguler dan consistent, rithm andate (mendayu-dayu), volume 60 decibel, intesitas medium amplitudo, sehingga memiliki efek relaksasi jika diperdengarkan (Wahida, Nooryanto, M., & Andarini, 2015). Setiap orang yang mendengarkan, dengan mendapatkan kualitas, durasi yang sama, karakteristik alat dan lantunan MP3 Surat Ar-Rahman memiliki efek terapeutik yang bermanfaat bagi kesehatan (Wirakhmi, I. N., & Hikmanti, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Purwati dkk (2019) di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang menyatakan terapi bacaan Al-Quran dapat bersinergi dengan terapi farmakologi dalam menurunkan nyeri. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh terapi musik dan terapi murottal terhadap penurunan tingkat nyeri dan kestabilan tanda-tanda vital oleh Siswanti dan Ummi (2017) di RSI Sunan Kudus Kabupaten Kudus. Hasil evaluasi menunjukkan sebelum dilakukan terapi murottal sebagian besar responden pada skala nyeri 6 sebanyak 16 orang (40%). Setelah dilakukan terapi murottal sebagian

besar responden pada skala nyeri 4 sebanyak 14 orang (28.6%) yang artinya ada pengaruh yang signifikan terapi murottal terhadap nyeri Pasien post operasi sectio caesaria di RSI Sunan Kudus. ($\alpha=0.000$). Penelitian Nurdiansah (2015) di RSUD A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung didapatkan hasil perbedaan selisih respon nyeri pasien post operasi antara kelompok intervensi dengan kelompok control yang dibuktikan dengan nilai selisih pada kelompok intervensi sebesar 2,65 dan nilai selisih pada kelompok kontrol sebesar 1,59. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa dari penelitian-penelitian dahulu, terapi murottal efektif dalam membantu mengurangi tingkat nyeri pasca persalinan melalui SC.

Asuhan keperawatan pasca partum atau masa nifas bertujuan untuk membantu ibu dan keluarganya berhasil beradaptasi pada masa transisi setelah kelahiran anak dan tuntutan menjadi orangtua (Ayu, 2019). Peran perawat dalam asuhan keperawatan pada masa ini adalah pada pengkajian dan modifikasi faktor faktor yang mempengaruhi pemulihan ibu dari masa nifas untuk mengingat komponen yang diperlukan dalam pengkajian post partum, banyak perawat menggunakan istilah BUBBLE-LE yaitu termasuk *Breast* (payudara), *Uterus* (rahim), *Bowel* (fungsi usus), *Bladder* (kandung kemih), *Lochia* (lokia), *Episiotomy* (episiotomi/perinium), *Lower Extremity* (ekstremitas bawah), dan *Emotion* (emosi). Kemampuannya untuk mengemban peran perawatan bayi baru lahir, dan transisi peran dan kemampuan fungsional ibu serta keluarganya maka dari itu banyak ditemukannya masalah-masalah yang dialami oleh ibu pasca partum (Karjatin, 2016).

Berdasarkan hasil uraian diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan Asuhan Keperawatan dengan mengimplementasikan Terapi Murotal Ar-Rahman untuk mengurangi Nyeri Post SC. Dengan harapan dapat mengurangi rasa nyeri yang dirasakan oleh ibu postpartum dengan luka post op SC.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, perumusan masalah dalam penulisan ini mengacu pada proses asuhan keperawatan. Pembahasan penulisan ini bagaimana asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post partum SC di ruang nifas RSUD Bandung Kiwari.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan ketidaknyamana pasca partum pada pasien postpartum section caesarea atas indikasi oligohidramnion di ruangan nifas RSUD Bandung Kiwari: Pendekatan evidence based nursing

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada Ny. In dan Ny. Ih dengan diagnosa medis Post Partum Sectio Caesarea atas indikasi Oligohidramnion hari ke 1-3 di ruang Rara Santang Rumah Sakit Umum Daerah Bandung Kiwari dengan Pendekatan Evidence Based Nursing: Terapi Murottal Ar-Rahman
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan sesuai dengan hasil pengkajian pada Ny. In dan Ny. Ih dengan diagnosa medis Post Partum Sectio Caesarea atas indikasi Oligohidramnion hari ke 1-3 di ruang Rara Santang Rumah Sakit

Umum Daerah Bandung Kiwari dengan Pendekatan Evidence Based Nursing: Terapi Murottal Ar-Rahman.

- c. Menyusun rencana tindakan keperawatan pada masing masing diagnosa keperawatan kepada Ny. In dan Ny. Ih dengan diagnosa medis Post Partum Sectio Caesarea atas indikasi Oligohidramnion hari ke 1-3 di ruang Rara Santang Rumah Sakit Umum Daerah Bandung Kiwari dengan Pendekatan Evidence Based Nursing: Terapi Murottal Ar-Rahman
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada Ny. In dan Ny. Ih dengan diagnosis asuhan keperawatan dengan diagnosa medis Post Partum Sectio Caesarea atas indikasi Oligohidramnion hari ke 1-3 di ruang Rara Santang Rumah Sakit Umum Daerah Bandung Kiwari dengan Pendekatan Evidence Based Nursing: Terapi Murottal Ar-Rahman
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny. In dan Ny. Ih dengan diagnosa medis asuhan keperawatan Post Partum Sectio Caesarea atas indikasi Oligohidramnion hari ke 1-3 di ruang Rara Santang Rumah Sakit Umum Daerah Bandung Kiwari dengan Pendekatan Evidence Based Nursing: Terapi Murottal Ar-Rahman

D. Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus maka Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi kepentingan pengembangan program maupun bagi kepentingan ilmu pengetahuan, adapun manfaat-manfaat dari Karya Ilmiah Akhir secara teoritis maupun praktis adalah seagai berikut :

1. Bagi Teoritis

Memberikan asuhan keperawatan secara cepat, tepat dan efisien dapat menghasilkan keluaran klinis yang baik, dan dapat meningkatkan angka kejadian disability dan mortalitas pada pasien post partum section caesarea.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Instansi Pendidikan

Dapat digunakan dalam pengemangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada pasien dengan post partum section caesarea serta meningkatkan pengembangan profesi ners.

- b. Bagi Institusi Rumah Sakit

Dapat sebagai masukan untuk menyusun kebijakan atau pedoman pelaksanaan pasien dengan post partum section caesarea sehingga pelaksanaan ini bisa dilakukan dan dapat menghasilkan keluaran klinis yang baik bagi pasien yang mendapatkan asuhan keperawatan di institusi rumah sakit yang bersangkutan.

- c. Bagi keluarga dan Pasien

Sebagai bahan penyuluhan kepada keluarga tentang deteksi dini pada pasien post partum section caesarea sehingga keluarga mampu menggunakan pelayanan medis maternitas agar keluarga mampu melakukan perawatan pasien dengan post kehamilan normal dan melahirkan normal dirumah agar disability tidak berkepanjangan.

d. Bagi Penulis Selanjutnya

Bahan penulisan ini bisa dipergunakan sebagai perbandingan atau gambaran tentang asuhan keperawatan pasien dengan post partum section caesarea sehingga penulis selanjutnya mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terbaru.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas menjelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Tinjauan teoritis membahas mengenai konsep Post Partum SC Konsep Nyeri dan Konsep Asuhan keperawatan pada Pasien dengan Nyeri Post SC. Serta Konsep Teori sesuai dengan Intervensi yang diambil berdasarkan EBN. Bentuk SPO sesuai dengan analisis jurnal yang di tentukan.

BAB III LAPORAN KASUS DAN HASIL

Membahas dokumentasi laporan kasus pada pasien ke-1 dan pasien ke2 mulai dari pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan catatan perkembangan. Pembahasan memuat perbandingan antara teori dan kasus yang ditangani di lapangan. Analisis Kasus Pembahasan memuat perbandingan antara pasien 1 dan pasien 2 dengan teori serta kasus yang ditangani di lapangan.

BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi kesimpulan dari peneliti, mencakup jawaban yang diperoleh dari penelitian. rekomendasi berhubungan dengan saran dan masukan dari peneliti untuk penelitian kedepanny